

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasn dapat disimpulkan bahwa :

1. *Pressure* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statements*.

Temuan ini menunjukkan bahwa perubahan kondisi keuangan perusahaan perbankan, yang dalam penelitian ini diproksikan melalui perubahan total aset, lebih mencerminkan dinamika operasional dan siklus industri dibandingkan tekanan finansial yang dapat memicu kecurangan laporan keuangan.

2. *Opportunity* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statements*. Hasil ini mengindikasikan bahwa semakin besarnya proporsi komisariss independen tidak serta-merta meningkatkan efektivitas pengawasan terhadap manajemen. Pengendalian internal hanya dapat berjalan optimal apabila disertai kualitas, integritas, dan independensi dewan, sehingga sekadar kuantitas tidak cukup untuk mengurangi risiko fraud.

3. *Rationalization* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statements*. Rotasi auditor yang digunakan sebagai proksi rasionalisasi tidak dapat dijadikan indikator adanya pembenaran atas tindakan kecurangan. Dalam praktik perbankan, rotasi audit lebih umum dilakukan untuk menjaga independensi, meningkatkan kualitas pemeriksaan, dan memperkuat transparansi pelaporan.

4. *Capability* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statements*.

Pergantian direksi tidak merepresentasikan kapabilitas individu untuk melakukan fraud, karena proses pengambilan keputusan strategis bersifat kolektif dan berada dalam pengawasan ketat regulator. Oleh sebab itu, kemampuan personal dalam memanfaatkan posisi tidak cukup kuat memengaruhi terjadinya kecurangan laporan keuangan.

5. *Arrogance* berpengaruh terhadap *fraudulent financial statements*.

Temuan ini menunjukkan bahwa semakin rendah visibilitas manajemen puncak maka semakin tinggi peluang terjadinya fraud. Minimnya eksposur publik dan lemahnya tekanan reputasi menyebabkan mekanisme kontrol eksternal melemah, sehingga meningkatkan risiko kecurangan.

6. *Ignorance* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statements*.

Hasil ini mengindikasikan bahwa pengabaian terhadap prinsip tata kelola tidak menjadi faktor pemicu utama fraud. Hal ini disebabkan oleh keberadaan sistem kepatuhan, audit internal, serta pelatihan reguler yang umumnya sudah terstruktur pada perusahaan sektor perbankan.

7. *Greed* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statements*.

Keserakahan manajerial tidak terbukti menjadi determinan terjadinya fraud, karena sistem remunerasi pada sektor perbankan telah diatur secara ketat dan objektif. Mekanisme kompensasi berbasis kinerja yang transparan dapat menjadi upaya untuk mengurangi peluang munculnya perilaku oportunistik dalam manajemen.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas, beberapa saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi perusahaan, diharapkan untuk memperkuat sistem pengawasan internal serta meningkatkan efektivitas tata kelola agar faktor-faktor pendorong kecurangan seperti tekanan dan peluang dapat diminimalkan.
2. Bagi akademisi dan universitas, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi empiris dalam pengembangan studi terkait deteksi dini kecurangan laporan keuangan berbasis teori Fraud Heptagon serta memperkaya literatur akuntansi forensik di Indonesia.
3. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk menambahkan variabel lain yang berpotensi memengaruhi *fraudulent financial statements*. Peneliti selanjutnya juga dapat menggunakan metode pengukuran alternatif seperti *F-Score* atau Altman Z-Score untuk menguji akurasi deteksi kecurangan.
4. Bagi regulator dan pemerintah, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan untuk memperkuat kebijakan keterwakilan perempuan dalam dewan direksi, khususnya di sektor perbankan agar efektivitas pengawasan meningkat.

5.3 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang dapat menjadi bahan evaluasi bagi penelitian berikutnya, yaitu:

1. Nilai Nagelkerke R^2 yang relatif kecil menunjukkan bahwa masih terdapat variabel lain di luar model *Fraud Heptagon* yang dapat menjelaskan variasi terjadinya *fraudulent financial statements*.
2. Pengukuran variabel *fraudulent financial statements* dalam penelitian ini menggunakan metode Beneish M-Score. Penggunaan model pengukuran lain seperti RSST Accrual, F-Score, Altman Z-Score berpotensi menghasilkan temuan empiris yang berbeda.

5.4 Implikasi Penelitian

1. Implikasi Praktis

Hasil penelitian ini masukan penting bagi berbagai pihak yang terlibat dalam pengawasan dan tata kelola perusahaan. Bagi pihak manajemen, hasil ini menegaskan pentingnya membangun budaya etika dan kepemimpinan yang berintegritas. Faktor *arrogance* yang terbukti berpengaruh signifikan menunjukkan bahwa karakter pribadi pemimpin memiliki peranan besar dalam menjaga keandalan laporan keuangan. Oleh karena itu, perusahaan perlu memastikan bahwa pemilihan dan penilaian kinerja direksi serta eksekutif tidak hanya berfokus pada kemampuan teknis, tetapi juga pada sikap, tanggung jawab moral, dan kesadaran etis dalam menjalankan fungsi manajerial.

Bagi auditor internal maupun eksternal, hasil ini dapat menjadi indikator tambahan dalam menilai risiko terjadinya *fraudulent financial statements*. Pengawasan tidak hanya difokuskan pada aspek keuangan, tetapi juga pada perilaku manajemen dan dinamika organisasi yang berpotensi menimbulkan konflik kepentingan. Auditor perlu lebih memperhatikan faktor non-keuangan seperti gaya kepemimpinan, eksposur publik, serta keputusan strategis yang berorientasi pada citra perusahaan.

2. Implikasi Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa tidak semua elemen dalam *fraud heptagon* berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial statements*, khususnya dalam sektor perbankan Indonesia. Hasil ini memperkuat pandangan bahwa teori fraud heptagon perlu disesuaikan dengan karakteristik industri dan lingkungan regulasi yang berlaku. Beberapa elemen seperti *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, *capability*, *ignorance*, dan *greed* cenderung tidak berperan besar dalam mendorong terjadinya kecurangan laporan keuangan karena adanya mekanisme pengawasan dan kontrol internal yang kuat. Sebaliknya, elemen *arrogance* terbukti memiliki pengaruh signifikan, yang menegaskan pentingnya faktor perilaku dan kepribadian manajemen dalam menjelaskan kecenderungan terjadinya kecurangan.